

FENOMENA KESURUPAN
(KAJIAN TERHADAP TINDAKAN SISWI-SISWI YANG MENJADI KORBAN
KESURUPAN MASSAL DI SMPN 1 KUNDUR)

NAMA : ENDRI BAGUS PRASTIYO

DOSEN PEMBIMBING : HESTI ASRIWANDARI

E-MAIL : endri.tiyo@yahoo.co.id

ABSTRACT

A possessed by Islamic side is a process in which a jin possess into human body and finally it broke the human's body system bringing on human unaware of anything of what he is speaking and he is doing even they are aware already. Meanwhile, by medical side, a possessed can be defined as a disease which is blocking the main organs from the interaction process completely. On the other hand, by psychology side related to human psychology, a possessed phenomenon is categorized as a phenomenon which touches human sub consciousness. From the three definitions above, the most believed from the society is possessed happen because of magic power which possesses human body.

The objective of this research is to know the background of why possess phenomena happened in SMPN 1 Kundur, and to know the further action of female students who the victims were of possessed. The theory that is used for this research is rationalist theory and social action. Meanwhile, the method is descriptive qualitative with the collection observation data technique and interview with much deeper.

Based on the research can be concluded that female students who got possess didn't know anything about what possessed is and they just knew it from the tale-lore. From the ten respondents, nine ranges from to respondents were most believed that a phenomenon happened to them is because of magic power possess into their body and only one range to another believed that it was because of social shocked. See a superstition is the action from the victims mostly after got possessed. It was still connected with the old tradition from society. The action from the female students is similar to the old tradition. This action is called as collective action in which the treatment action is done by the superstition. At the beginning, this action was completely done by one of possessed victims, but at the end, the rest of them just followed because they thought that it is the best solution for them.

Kata kunci: Kesurupan, Tindakan Sosial, Tindakan Kolektif

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Didalam kehidupan sosial masyarakat, banyak sekali terdapat dinamika-dinimika yang terjadi, mulai dari kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik sosial dan lain-lain. Banyaknya dinamika yang terjadi didalam masyarakat terkadang lebih banyak kearah yang negatif daripada yang positif. Perkembangan dinamika yang semakin kompleks ini bukan hanya berupa dinamika yang bersifat Rasional saja, melainkan juga masih ada dinamika didalam masyarakat yang bersifat Irasional, seperti halnya dengan fenomena kesurupan yang saat ini sedang berkembang dimasyarakat.

Peristiwa kesurupan massal disekolah juga terjadi di Kecamatan Kundur, tepatnya di SMPN 1 Kundur. Sebagai sekolah menengah pertama yang terbesar dan terbaik di kecamatan kundur sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 724 siswa yang terdiri dari 19 lokal. Sejak awal sekolah ini didirikan belum pernah sekali pun terjadi kesurupan masal, namun pada awal tahun 2012 peristiwa kesurupan masal menimpa sekolah menengah pertama yang terbaik di kecamatan kundur ini. Dari informasi yang telah didapat, tercatat telah 26 orang siswa yang mengalami kesurupan dan seorang guru juga terkena kesurupan. Peristiwa kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur ini bermula dari adanya kegiatan renovasi sekolah, disekolah ini tepatnya di lapangan upacara terdapat batu-batu yang di tanam disekitar lapangan upacara, karena dinilai sudah tidak layak lagi, maka pihak sekolah memutuskan untuk merenovasi lapangan upacara agar lebih indah. Renovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah ternyata menimbulkan dampak yang tidak diduga sebelumnya, didalam proses pengerjaannya ternyata batu-batu yang dipecahkan itu menyebabkan kesurupan masal yang menimpa para siswa bahkan sampai guru juga ada yang mengalami kesurupan. Siswa-siswi yang kesurupan itu ada yang menangis, maenjerit, memaki-maki dan berbicara sendiri. Banyaknya siswa yang kesurupan menjadikan pihak sekolah lebih memilih untuk memulangkan seluruh siswanya agar kesurupan tidak terlalu menyebar dan menimpa siswa-siswa yang lainnya. Kesurupan masal ini berlangsung hampir setiap hari, karena berlangsung setiap hari maka siswa yang telah tiba disekolah dan siap untuk menerima pelajaran terpaksa harus kembali pulang kerumahnya masing-masing.

Peristiwa kesurupan masal yang terjadi di SMPN 1 Kundur itu ternyata tidak hanya terjadi sekali saja, namun kesurupan masal ini terus terjadi berulang-ulang kali. Kesurupan yang terjadi itu pada umumnya banyak yang menimpa siswa-siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Dari informasi yang didapat ternyata pemicu kesurupan massal itu masih berasal dari batu yang ada dilapangan upacara telah dipecahkan. Menurut narasumber yang terpercaya, siswa yang terkena kesurupan dalam keadaan sedang kesurupan berucap bahwa batu yang dihancurkan tersebut adalah tempat untuk bermain makhluk halus penghuni sekolah itu, selagi batu itu belum diperbaiki atau dikembalikan seperti semula maka siswa-siswa akan terus kesurupan. Kesurupan hampir terjadi setiap hari disekolah tersebut, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melihat hal semacam ini pihak sekolah memutuskan untuk memanggil paranormal untuk menyelesaikan masalah kesurupan ini, namun upaya itu tidak berhasil karena kesurupan masih terus terjadi.

Menurut berita yang didapat, peristiwa kesurupan di SMPN 1 Kundur saat ini telah berakhir, kesurupan ini baru berakhir setelah pihak sekolah mendatangkan seorang paranormal dari Jakarta untuk memindahkan setan yang merasuki para siswa ke sebuah rumah yang berada tidak jauh dari sekolah tersebut. Namun dari peristiwa ini meninggalkan dampak bagi siswa-siswi yang menjadi korban kesurupan, kesurupan tidak hanya dapat memberikan kerugian dalam proses belajar di sekolah tapi kesurupan massal yang terjadi di sekolah tersebut memberikan

dampak psikologis yang sangat besar bagi siswa. Banyak siswa yang mengalami *trauma* akibat dari kesurupan massal yang terjadi, tidak hanya bagi siswa yang menjadi korban kesurupan, tetapi juga bagi siswa yang tidak terkena kesurupan juga menjadi trauma dan takut untuk bersekolah seperti biasa.

Kesurupan massal yang terjadi di SMP N 1 Kundur dapat mempengaruhi perkembangan mental siswa-siswi yang bersekolah di sekolah tersebut, gara-gara kesurupan massal tersebut, korban yang kesurupan menjadi sangat takut untuk ke sekolah, hal ini juga didukung oleh orang tua mereka masing-masing, para orang tua yang anaknya menjadi korban kesurupan menjadi sangat khawatir akan keselamatan anaknya jika bersekolah, jadi para orang tua lebih memilih untuk membiarkan anaknya berada di rumah. Bagi siswa-siswi yang berada di sekolah menjadi tidak nyaman karena dihantui rasa takut saat berada di kelas maupun di luar kelas. Dari peristiwa kesurupan massal itu juga memberikan dampak secara langsung bagi siswa, yaitu banyaknya para siswa harus ketinggalan pelajaran.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
Pertama; Bagaimana latar belakang terjadinya kesurupan massal yang menimpa siswi-siswi di SMP N 1 Kundur?. *Kedua* ; Bagaimana tindakan sosial yang dilakukan setelah terjadinya fenomena kesurupan?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kundur Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau bertujuan untuk:

1. Agar dapat mengetahui apa yang menjadi latar belakang peristiwa kesurupan yang terjadi di SMP N 1 Kundur.
2. Untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh siswi-siswi yang menjadi korban kesurupan pasca kesurupan yang dialaminya.
3. Untuk mendapatkan penjelasan mengenai fenomena kesurupan dengan menggunakan konsep tindakan sosial Max Weber.

C. Tinjauan Teori

Kesurupan dalam agama Agama dalam *arti sempit* ialah seperangkat kepercayaan, dogma, peraturan etika, praktek penyembahan, amal ibadah, terhadap tuhan atau dewa-dewa tertentu. Dalam *arti luas*, agama adalah suatu kepercayaan atau seperangkat nilai yang menimbulkan ketaatan pada seseorang atau kelompok tertentu kepada sesuatu yang mereka kagumi, cita-citakan dan hormati. Fenomena kesurupan juga dapat dijelaskan secara gamblang dalam ilmu agama khususnya agama Islam.

Kesurupan atau dalam bahasa Arab disebut *As-Sharu* ini adalah proses menyusupnya jin ke tubuh manusia yang akhirnya merusak mekanisme tubuh yang menyebabkan manusia tidak dapat menyadari apa yang diucapkan dan dilakukan dan tidak dapat pula menghubungkan serta mengingat apa yang telah dilakukan dan diucapkan. Orang yang kesurupan mengalami kehilangan ingatan sementara akibat ketimpangan saraf otak. Hal ini diiringi dengan kekacauan ucapan, perbuatan, serta pikiran. Hadist Rasulullah SAW. Dari HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, Sesungguhnya Syaithan (jin) itu berjalan pada peredaran darah manusia. Jin mempunyai kemampuan untuk masuk ke pembuluh darah yang memiliki sifat seperti sentrum yang dapat mengalir ke tubuh. Jin juga dapat membisik-bisiki, memanas-manasi, dan membakar hati manusia supaya menuruti hawa nafsunya. Jin menyusup melalui peredaran darah untuk mengganggu mekanisme tubuh dan jin menguasai frekuensi gelombang

otak untuk mempengaruhi sistem syaraf yang berhubungan dengan pikiran, emosi, dan gerakan. Jin yang masuk ke dalam pembuluh darah langsung menuju otak dan melalui otak, jin bisa mempengaruhi bagian mana saja karena memang dia sudah menguasai otak. Ini dibuktikan oleh medis bahwa para penderita kesurupan memiliki gelombang otak yang sangat halus dan aneh. Ahmad Shabahi 'Iwadhullah berkata: Kesurupan adalah perbuatan ruh-ruh jahat dan rendah (Sumber : www.pikiran-rakyat.com).

Kesurupan dalam medis kesurupan dapat didefinisikan sebagai Penyakit yang menghalangi organ-organ utama dari proses interaksinya secara sempurna. sebabnya adalah udara berat yang tertahan disaluran-saluran otak, atau uap-uap kotor yang naik kepadanya dari sebagian organ, kadang-kadang disertai kettersumbatan pada organ sehingga membuat orang yang bersangkutan terhuyung bahkan jatuh seraya mengeluarkan busa akibat banyaknya pelembaban didalam otak. Dalam istilah kedokteran kesurupan disebut possession trans atau suatu kondisi trans pemilikan yaitu terdapatnya perubahan tunggal atau episodic keadaan kesadaran seseorang di mana dapat diketahui adanya pergantian identitas pribadi dengan idenditas baru. Contohnya orang tersebut merasa menjadi orang lain yang hidup ratusan tahun yang lalu atau menyebut dirinya mbah dll. Akibatnya, orang tersebut mempunyai perilaku yang asing dan aneh, Yang aneh adalah kekuatan fisiknya melebihi kekuatan yang biasa dipunyainya sehari-hari. Kadang-kadang dia bertindak kasar lari-lari dan melempar orang sekitarnya, berteriak dan bicara tidak karuan, ngalantur dan mungkin dapat berbicara bahasa asing yang dia tidak tahu sebelumnya atau disebut juga xenolalia. Beberapa lama kemudian, tanpa perlu dipegang keras atau dihimpit proses kesurupan akan mulai berhenti dan diikuti dengan gejala amnesia atau lupa semua atau sebagian kejadian yang menyimpannya.

Kesurupan dalam pandangan sosiologis Di masyarakat umum fenomena ini sering dikaitkan dengan fenomena gaib. Orang yang mengalami kesurupan dikatakan telah dirasuki oleh makhluk metafisik yang tak kasat mata. Orang yang mengalami kesurupan itu bersikap seolah-olah dia adalah orang lain dan bersikap bukan dirinya sendiri. Bahkan perilaku mereka bisa secara tiba-tiba menjadi sangat agresif dan tak terkendali. Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, fenomena kesurupan sebenarnya bisa dijelaskan secara gamblang dan jelas tanpa membawa embel-embel makhluk gaib. Dikaitkan dengan aspek psikologis manusia peristiwa kesurupan sudah memasuki kawah alam bawah sadar.

Kamus Bahasa Inggris-Indonesia yang disusun oleh **Hassan Shadily, John M. Echols.(Gramedia:1988)** menyatakan Trance sama dengan kesurupan. Dalam fenomena kesurupan, seseorang mengalami keadaan trance akan tetapi tidak setiap keadaan trance adalah kesurupan. Trance dapat terjadi saat seseorang fokus, relaks, menikmati, larut dan berminat atas sesuatu. Trance bisa terjadi kapan pun mulai anda menikmati membaca tulisan ini, main games, menikmati olahraga atau menari , bermain atau mendengarkan musik. Bagi orang yang mengetahui budaya-budaya khususnya di Indonesia, tentunya akan mengetahui bahawa banyak budaya daerah yang sarat dengan adanya hal-hal gaib. Fenomena trance mudah dilihat pada saat orang Aceh sedang menarikan Saman atau mendendangkan kisah perang sabil. Saat orang Batak sedang bagondang (berkumpul sambil bernyanyi). Masyarakat Indonesia ada mengenal berbagai macam upacara mengundang nenek moyang dengan memakai tubuhnya sendiri untuk mengundang roh itu. Teknik mereka untuk melakukan hal itu adalah dengan cara melakukan tarian yang berlangsung lama sekali, yang membutuhkan banyak tenaga, dan diiringi lagu yang berulang-ulang sama saja. Dalam keadaan dan suasana yang serupa itu penari akan mencapai suatu keadaan *Trance* . pikirannya tidak sadar lagi, biasanya ia akan jatuh terguling-guling dengan badan tegang bergemetaran, dan dari mulutnya akan keluar buih, dan ia akan mengigau-

igau. Pada keadaan *trance* itu ia dianggap dimasuki ruh, dan orang-orang yang biasa menghubungi ruh itu. (**koentjaraningrat, 248 : 1972**)

Rasionalisme adalah paham yang menyatakan kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta. Paham ini menjadi salah satu bagian dari renaissance atau pencerahan dimana timbul perlawanan terhadap gereja yang menyebarkan ajaran dengan dogma-dogma yang tidak bisa diterima oleh logika. Filsafat Rasionalisme sangat menjunjung tinggi akal sebagai sumber dari segala pembedaan. Segala sesuatu harus diukur dan dinilai berdasarkan logika yang jelas.

Menurut **Max Weber** rasionalitas adalah cara di mana orang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal ini juga mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan untuk keyakinan, atau dengan tindakan seseorang dengan alasan untuk tindakan. Namun, "rasionalitas" istilah cenderung digunakan dalam diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah.

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya guna menunjang kegiatan belajarnya dan agar bisa memperoleh nilai yang baik, Fauzi memutuskan untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah daripada komik.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya berbagai upacara adat yang terdapat di masyarakat

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjungbatu kota Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Subyek penelitian yaitu orang-orang yang diamati dan memberikan data dan informasi, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang diteliti.

Fakta yang dibutuhkan meliputi kata-kata dan tindakan informan yang memberikan data dan informasi tentang fenomena Trance yang terjadi di SMPN 1 Kundur. Penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling dengan mengandalkan data primer dan data sekunder dari subyek dan informan kunci. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif yang diolah dengan pemahaman penulis secara sederhana dan jelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswi-siswi yang menjadi korban kesurupan dengan menarik sampel sebanyak 10 subyek dari 26 populasi yang ada. Hal ini dilakukan karena keterbatasan subyek yang bisa dan mau untuk dijadikan subyek penelitian.

Pembahasan

A. Identitas siswi yang menjadi korban kesurupan

1. Umur

Siswi yang menjadi korban kesurupan di SMP N 1 Kundur berada pada kelompok usia remaja berkisar 12-14 tahun. Persentase terbesar siswi adalah siswi yang berusia 14 tahun yang berjumlah 5 orang atau 50% dari seluruh subyek yang ada. Siswi yang berusia 14 tahun itu seluruhnya adalah siswi kelas 3 SMP

2. Agama

Siswi yang mengalami kesurupan mayoritas adalah pemeluk agama Islam sebanyak 8 orang atau 80% dari seluruh jumlah subyek penelitian sedangkan sisanya masing-masing memeluk agama Budha dan Kristen.

3. Suku

Siswi yang menjadi korban kesurupan mayoritas berasal dari suku melayu yang terdiri dari 4 orang atau 40% dari subyek penelitian sedangkan sisanya berasal dari suku Jawa, Bugis, dan Batak.

4. Pendidikan orang tua

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua subyek penelitian mayoritas adalah S1 sebanyak 4 orang atau 40% dari jumlah subyek dan sisanya rata berpendidikan SMA dan SMP.

B. Kejadian kesurupan

SMPN 1 Kundur sebagai sekolah menengah pertama yang terbesar dan terbaik di kecamatan kundur sekolah ini memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu berjumlah 724 siswa yang terdiri dari 19 lokal. Pada tanggal 2 Januari 2012 peristiwa kesurupan massal menimpa sekolah menengah pertama yang terbaik di kecamatan kundur ini. Peristiwa kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur ini bermula dari adanya kegiatan renovasi sekolah, renovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah awalnya ditujukan untuk memperindah dan mempercantik sekolah berubah menjadi sumber petaka bagi sekolah, yang mana akibat dari renovasi sekolah itu adalah kesurupan massal yang menimpa para siswa dan berlangsung hingga hampir 1 bulan.

Fenomena kesurupan massal yang menimpa SMPN 1 Kundur ini bermula sejak awal tahun baru 2012. Peristiwa ini diyakini oleh banyak orang berasal dari batu yang di pecahkan karena pihak sekolah akan mengadakan renovasi sekolah. Tak disangka sehari setelah kegiatan renovasi dimulai muncullah satu kejadian yang sangat menghebohkan dan menggemparkan, yaitu kesurupan massal yang menimpa beberapa siswa-siswi dan guru yang berada di sekolah pada saat itu.

Batu yang terletak dibawah pohon besar didekat lapangan upacara ini memang sudah ada sejak sekolah ini pertama kali didirikan. Dari awal sekolah ini berdiri batu tersebut belum pernah

sekali pun direnovasi atau di pindahkan baru tahun inilah pihak sekolah ingin merenovasi dan menghancurkan batu tersebut sehingga menjadi awal penyebab kejadian kesurupan yang menimpa SMPN 1 Kundur.

Sumber utama yang di percaya masyarakat dalam peristiwa kesurupan disekolah ini adalah tepatnya di lapangan upacara terdapat batu-batu yang di tanam disekitar lapangan upacara, karena dinilai sudah tidak layak lagi, maka pihak sekolah memutuskan untuk merenovasi lapangan upacara agar lebih indah. Kegiatan renovasi pun dimulai oleh tukang yang telah ditunjuk pihak sekolah, dalam awal pengerjaannya seperti tidak terjadi apa-apa namun setelah selang satu hari timbulah hal-hal aneh yaitu berupa kesurupan massal yang menimpa para siswa yang saat itu sedang belajar praktek biology di laboratorium sekolah. Beberapa siswi langsung kesurupan saat sedang praktek. Siswa-siswi yang kesurupan itu ada yang menangis, maenjerit, tertawa, memaki-maki dan berbicara sendiri.

Melihat bahwa banyaknya siswi yang kesurupan menjadikan pihak sekolah lebih memilih untuk memulangkan seluruh siswanya. Pemulangan siswa bertujuan agar kesurupan tidak terlalu menyebar dan menimpa siswa-siswa yang lainnya. Atas pertimbangan dari pihak sekolah pemulangan siswa siswi merupakan langkah yang paling terbaik meskipun harus merelakan kegiatan belajar mengajar terhenti. Kesurupan masal ini berlangsung massal setiap hari, karena berlangsung setiap hari maka siswa yang telah tiba disekolah dan siap untuk menerima pelajaran terpaksa harus kembali pulang kerumahnya masing-masing.

Kesurupan masal yang terjadi di SMPN 1 Kundur itu ternyata tidak hanya terjadi sekali saja, namun kesurupan masal ini terus terjadi berulang-ulang kali. Hampir setiap hari Kesurupan terjadi namun anehnya kesurupan yang terjadi itu pada umumnya banyak yang menimpa siswa-siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Semenjak kejadian itu berlangsung belum jelas informasi kenapa lebih banyak siswi perempuan yang menjadi korban kesurupan dibandingkan siswa laki-laki. Dari informasi yang didapat ternyata pemicu kesurupan massal itu masih berasal dari batu yang ada dilapangan upacara telah dipecahkan.

Kesurupan massal yang terjadi di SMPN 1 Kundur sangat dapat sangat mempengaruhi perkembangan mental siswa-siswi yang bersekolah di sekolah tersebut, gara-gara kesurupan massal tersebut, korban yang kesurupan menjadi sangat takut untuk kesekolah, hal ini juga didukung oleh orang tua mereka masing-masing, para orang tua yang anaknya menjadi korban kesurupan menjadi sangat khawatir akan keselamatan anaknya jika bersekolah, jadi para orang tua lebih memilih untuk membiarkan anaknya berada dirumah. Bagi siswa-siswi yang berada disekolah menjadi tidak nyaman karena dihantui rasa takut saat berada dikelas maupun diluar kelas. Dari peristiwa kesurupan massal itu juga memberikan dampak secara langsung bagi siswa, yaitu banyaknya para siswa harus ketinggalan pelajaran.

Peristiwa kesurupan masal yang terjadi di SMPN 1 Kundur ini memang benar-benar sangat memberikan dampak yang besar bagi siswa-siswi yang menjadi korban kesurupan. Masalah kesurupan ini jika dibiarkan berlarut-larut maka akan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis dan perkembangan mental siswa. Maka dari latar belakang penelitian ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana peristiwa kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur dan bagaimana tindakan yang di ambil siswa-siswi yang menjadi korban kesurupan terhadap fenomena kesurupan di SMPN 1 Kundur.

C. Pengalaman kesurupan subyek

Pada tanggal 2 Januari tahun 2012 merupakan hari pertama terjadinya fenomena kesurupan masal yang menimpa SMPN 1 Kundur. Pada hari itu para siswa kelas 3.3 atau siswa

kelas 3.C sedang melakukan praktek biologi di laboratorium sekolah, ketika para siswa sedang melakukan praktek tiba-tiba salah seorang siswi berteriak-teriak dengan nada marah di ruangan laboratorium, guru yang saat itu membimbing para siswa tidak sadar bahwa siswa tersebut telah kesurupan. Selang beberapa menit kemudian beberapa siswi yang lain pun juga melakukan hal yang aneh, ada yang menjerit-jerit, menangis dan memaki-maki di dalam ruangan, seolah-olah tanpa bisa dikontrol para siswi terus saja menjerit-jerit, menangis dan memaki-maki. Setelah banyak siswa yang mengalami hal ini guru yang mengawasi pun langsung menginformasikan kepada kepala sekolah bahwa banyak siswa yang menderita kesurupan.

Dalam keadaan cemas dan bingung pihak sekolah mencoba meminta pertolongan kepada orang pintar untuk membantu mengatasi masalah kesurupan massal ini, dengan bantuan dari orang pintar ini kesurupan dapat direda untuk sementara waktu. 1 jam setelah kesurupan di laboratorium dapat diatasi tiba-tiba saja ada 3 siswi lain yang saat itu sedang berada di lapangan upacara mengalami kesurupan. Peristiwa kesurupan yang terjadi pada tanggal 2 Januari ternyata kembali berlanjut dan korbannya semakin bertambah banyak dan mencemaskan seluruh isi sekolah. Dari semua siswa yang kesurupan mayoritas adalah murid kelas 3 dan hampir semuanya adalah siswi perempuan. Hal ini tentu akan menyebabkan masalah, karena sebentar lagi akan berlangsungnya ujian nasional yang akan menentukan kelulusan siswa kelas 3 di SMPN 1 Kundur.

Tabel 6.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1	1	2	20%
2	2	3	30%
3	3	5	50%
Jumlah		10	100%

Sumber data lapangan 2012

Tabel 4.1 di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelas disekolah, dimana 20% responden berasal dari kelas 1 dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya 30% adalah siswa kelas 2 dengan jenis kelamin semuanya perempuan dan sisanya 50% adalah siswa kelas 3 dan kembali jenis kelaminnya perempuan. Dari semua populasi yang berjumlah 26 orang mayoritas adalah perempuan dan hanya 1 laki-laki. Dan dari tingkat kelas yang paling banyak jumlah siswanya adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 15 orang, kelas 2 berjumlah 6 orang dan kelas satu berjumlah 4 orang. Jadi siswa kelas 3 merupakan siswa yang terbanyak menjadi korban kesurupan massal yang terjadi di SMPN 1 Kundur.

D. Perilaku ibadah

Didalam menganalisa fenomena kesurupan massal yang terjadi pada siswi-siswi di SMPN 1 Kundur penulis juga melihat perilaku ibadah masing-masing subyek. Perilaku yang dilihat adalah intensitas beribadah dari masing-masing subyek. Tujuan dari melihat intensitas beribadah masing-masing subyek di maksudkan untuk melihat apakah faktor agama juga menjadi salah satu faktor yang dapat melatar belakangi kesurupan yang dialami oleh para subyek.

Dari 10 orang subyek, ada 8 subyek yang memiliki agama islam, 1 orang subyek beragama budha dan 1 subyek lagi beragama budha. Dari 8 subyek yang beragama islam hanay 5 subyek yang mengaku taat dalam beribadah baik sebelum kesurupan maupun sesudah kesurupan yang dialaminya. Subyek Sil, Mai, Sta, Ran dan Lis adalah subyek yang taat dalam ibadah setiap harinya. Sedangkan subyek Ayu, Ria dan Syl adalah subyek yang jarang melakukan ibadah setelah mengalami kesurupan mereka menjadi lebih giat lagi dalam beribadah. Sementara itu untuk Dni yang memiliki agama budaha adalah seorang sisiwi yang taat beribadah baik dirumah maupun di vihara. Dan subyek yang terakhir yaitu Yni adalah seorang kritiani yang taat beribadah setiap hari minngu ia selalu datang ke gereja untuk melakukan ibadah bersama keluarganya.

Di dalam sosiologi agama, agama memilik peran sebagai alat pensucian diri dan sebagai alat untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Melihat hal ini jika di kaitkan dengan fenomena kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur perilaku ibadah dari para korban kesurupan ternyata banyak yang taat dalam beribadah tetapi mereka masih juga tetap mengalami kesurupan. Setelah kesurupan menimpa para siswi itu terjadilah perubahan perilaku ibadah yang dilakukan oleh para sisiwi, sisiwi yang awalnya jarang beribadah kini menjadi lebih giat dan sering beribadah sementara siswi yang sebelumnya rajin beribadah pasca kesurupan yang menimpanya menjadi lebih giat dan rajin lagi dalam beribadah.

Kesimpulan dalam analisa perilaku ibadah para subyek pasca kesurupan menjadi lebih meningkat intensitasnya. Meningkatnya intensitas ibadah memang lebih ditujukan untuk menghindarkan diri dari kesurupan yang terjadi pada diri mereka. Ternyata didalam perilaku mereka yang masih ada perilaku percaya pada benda-benda atau jimat mereka juga masih mementingkan agama utnuk mengatasi dan menghindari kesurupan.

E. Tanggapan dan pengetahuan tentang kesurupan

Fenomena kesurupan massal yang yang terjadi di SMPN 1 Kundur memang memberikan persepsi yang berbeda-beda dari setiap siswi yang mengalaminya. Hal ini jelas akan menimbulkan perbedaan dalam masalah mengatasi dan menghindari kesurupan itu tidak terulang lagi kepada mereka. Dari 10 orang subyek penelitian mayoritas subye atau sebanyak 9 orang subyek penelitian beranggapan bahwa penyebab utama kesurupan mereka adalah adanya makhluk gaib yang merasuki tubuh mereka dan hanya ada 1 subyek yang memiliki anggapan bahwa penyebab kesurupan adalah dirinya sendiri yang sedang mengalami tekanan mental.

Banyaknya subyek penelitian yang menganggap bahwa penyebab kesurupan disebabkan oleh adanya makhluk gaib ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswi tentang kesurupan. Selama ini mereka mengetahui informasi tentang kesurupan hanya dari televisi, yang mana ditelevisi itu memperlihatkan bahwa penyebab kesurupan disebabkan adanya makhluk gaib yang merasuki tubuh manusia. Selain mendapatkan informasi tentang kesurupan dari televisi mereka juga mendapatkan informasi tentang kesurupan dari cerita yang beredar dimasyarakat. Jadi ketika kesurupan itu benar-benar terjadi dan menimpa mereka, mereka langsung menyimpulkan bahwa yang menyebabkan mereka kesurupan adalah makhluk gaib yang merasuki tubuh mereka.

F. Tindakan sesudah kesurupan

Fenomena kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur memang sangat mengejutkan bagi seluruh penghuni sekolah baik guru maupun siswa-siswi menjadi sdangat cemas dan khawatir tentang masalah ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai masalah bagaimana cara mengatasi kesurupan, baik ketika saat kesurupan itu menimpa siswa dan bagaimana atau cara apa saja yang

dilakukan oleh para siswa yang mengalami kesurupan untuk tidak kembali menjadi korban kesurupan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai cara-cara mengatasi dan cara menghindari kesurupan.

Tindakan mengatasi kesurupan

a. Menggunakan benda.

Pada waktu pertama kali fenomena trance terjadi, menimbulkan kepanikan yang sangat luar biasa bagi penghuni sekolah. Tak terkecuali para guru-guru, ketika kesurupan menimpa siswa ada guru yang menggunakan benda-benda yang dianggap efektif untuk mengatasi kesurupan yang dialami oleh para siswa. Benda-benda yang digunakan adalah benda-benda yang didalam masyarakat dianggap bisa mengusir roh halus yang merasuk kedalam tubuh manusia. Benda-benda yang digunakan adalah daun kelor, daun kelor direndam didalam air lalu airnya dipercikkan dimuka siswa yang mengalami kesurupan. Ini terus dilakukan sampai kesurupan itu berhenti, namun kenyataannya berbeda, para siswa yang telah di percikkan daun kelor masih saja kesurupan dan semakin bertambah ganas.

Selain menggunakan daun kelor guru-guru juga menggunakan garam untuk mengusir kesurupan yang dialami siswa. Penggunaan garam dengan cara menabur garam disekeliling siswa yang mengalami kesurupan diharapkan dengan menabur garam makhluk halus dapat keluar dari tubuh siswi yang kesurupan. Hasil dari penabugran garam tetap sama dengan daun kelor siswi masih saja tetap mengalami kesurupan. Jadi benda-benda yang jika dalam akal sehat melihat tidak bisa menyembuhkan kesurupan memang benar, berarti selama ini kepercayaan masyarakat telah salah karena menganggap benda-benda itu bisa menyembuhkan kesurupan yang dialami siswa.

b. Menggunakan sesajian

Fenomena kesurupan massal yang terjadi di sekolah ini membuat resah seluruh penghuni sekolah, berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesurupan ini namun banyak yang gagal. Salah satu cara lain adalah dengan menggunakan sesajian, pemberian sesajian dilakukuan karena ada salah satu siswi yang kesurupan dalam kesurupannya mengaku sebagai penunggu sekolah, dan dia berucap bahwa tidak akan mengganggu lagi jika permintaanya dipenuhi. Permintaan dari makhluk halis itu adalah pulut kuning, telur ayam kampung, dan dibakarkan kemenyan di dekat batu yang menjadi tempat tinggal makhluk halus tersebut.

c. Menggunakan jasa paranormal

Fenomena trance yang terjadi SMPN 1 Kundur membuat pihak sekolah menjadi bingung bagaimana cara untuk mengatasi kesurupan yang dialami siswa. Pihak sekolah memutuskan untuk menggunakan jasa para normal untuk mengatasi kesurupan siswa. Penggunaan paranormal dianggap jalan alternative untuk mengatasi kesurupan siswa yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Pada awal kedatangan paranormal kesurupan dapat dihentikan sejenak namun itu hanya sebentar kemudian para siswi kembali lagi mengalmi kesurupan yang lebih parah.

Selama hampir 2 bulan kesurupan berlangsung sudah lebih dari 5 orang paranormal yang didatangkan untuk mengatasi masalah kesurupan itu namun ternyata masih gagal. Samapai akhirnya didatangkanlah seorang paranormal yang dari Jakarta untuk mengatasi masalah kesurupan itu dan akhirnya berkat bantuan paranormal yang dari Jakarta itu fenomena Trance dapat teratasi dan berakhir hingga saat ini.

Tindakan mencegah kesurupan

a. Perawatan medis

Dari sekian banyak siswi yang kesurupan hanya ada satu siswi yang dalam mengatasi kesurupan yang dialaminya pergi kedokter. Sewaktu siswi tersebut kesurupan, orang tuanya langsung datang kesekolah dan membawanya berobat dirumah sakit. Dirumah sakit siswa tersebut mendapatkan perawatan dari dokter yang kemudian memberikannya obat penenang. Sepulangnya dari rumah sakit dia disarankan oleh dokter untuk minum obat yang telah diberikan, jika terjadi lagi gejala-gejala seperti kesurupan langsung diminum obat yang telah diberikan kepadanya.

b. Menggunakan instrumen agama

Untuk mengatasi kesurupan, para siswi ada yang membawa benda-benda instrument agama seperti yang beragama islam membawa Al-quran berukuran kecil, surat yasin dan tasbih, yang beragama Kristen membawa salib dan yang beragama budha membawa dupa. Pembawaan benda-benda itu diharapkan dapat membuat makhluk halus itu tidak lagi merasuki tubuh mereka. Namun pada kenyataanya setelah mereka membawa benda-benda itu mereka masih saja mengalami kesurupan sewaktu disekolah.

c. Menggunakan jimat atau tangkal

Jimat atau tangkal adalah merupakan benda-benda yang sejak dulu dipercayai oleh masyarakat umum dapat membantu masalah yang dihadapi oleh manusia. Ada jimat keberuntungan, jimat untuk selamat dari bahaya dan jimat untuk terhindar dari gangguan makhluk halus. Pada fenomena kesurupan massal di SMPN 1 Kundur banyak siswa-siswi yang telah menjadi korban kesurupan menggunakan jimat sebagai alat untuk menghindarkan mereka dari kesurupan. Penggunaan jimat juga dilakukan oleh orang yang belum pernah mengalami kesurupan agar mereka tidak juga ikut menjadi korban kesurupan seperti teman-teman mereka yang lain.

Alasan para siswa menggunakan jimat adalah karena jimat tersebut sudah digunakan sejak zaman dahulu oleh para nenek moyang dan sangat dipercayai oleh kebanyakan masyarakat. Penggunaan jimat yang dilakukan oleh siswa ternyata tidak memberikan manfaat apa-apa karena masih juga siswa yang sudah memiliki jimat masih bisa terkena kesurupan.

G. Analisis tindakan

Fenomena kesurupan memang merupakan suatu masalah yang jika dibiarkan akan dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat, apabila tidak cepat diatasi ini akan dapat merusak mental masyarakat, masyarakat yang awalnya telah berpikiran maju bisa kembali ke pemikiran yang masih kolot atau tradisional. Untuk memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat maka penulis membuat sebuah analisa mengenai tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswi yang mengalami kesurupan dalam mengatasi kesurupan massal yang terjadi di SMPN 1 Kundur.

Tindakan Rasional

Tindakan Rasional adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai yang berpusat pada akal pikiran dan logika. Dalam fenomena kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur Sangat sedikit orang atau siswa yang melihat masalah ini dengan tindakan yang rasional. Seharusnya dalam melihat berbagai hal pemikiran atau pandangan seseorang hendaknya lebih melihat dengan segi yang rasional dan masuk akal serta dapat diterima dengan logika. Seperti halnya yang terjadi di SMPN 1 Kundur fenomena kesurupan membuat orang-orang yang tahu masalah

ini langsung saja berpikiran dan menjust bahwa yang menjadi penyebab kesurupan adalah makhluk gaib.

Memandang kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur dengan cara yang tidak rasional membuat orang yang pendidikannya sudah tinggi pun ikut larut dalam pemikiran yang tidak rasional itu. Seharusnya jika melihat tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi dalam melihat fenomena kesurupan ternyata sama saja dengan masyarakat yang pendidikannya rendah.

Didalam kehidupan bermasyarakat pemikiran yang rasional memang tidak mudah untuk diimplemantasikan karena masyarakat masih berperilaku irasional. Pemikiran yang Rasional dan Irsional sebenarnya dapat berjalan dan saling berdampingan karena keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya benar-benar ada dan berkembang didalam masyarakat. Seyogyanya cara berpikir yang tepat dalam menilai suatu masalah adalah dengan melihat atau berfikir secara rasional terlebih dahulu jika pemikiran yang rasional sudah tidak dapat menjelaskan barulah gunakan pemikiran yang bersifat irasional.

Jika dilihat dari kasus yang terjadi di SMPN 1 Kundur dilihat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dan majunya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan masih ada pemikiran-pemikiran masyarakat yang masih teologis dan metafisis yaitu memandang kesurupan di sebabkan oleh adanya makhluk gaib yang merasuki tubuh manusia.

Dalam fenomena kesurupan Massal yang terjadi di SMPN 1 Kundur terlihat dari 10 subyek penelitian hanya ada satu subyek yang berpikir rasional terhadap kesurupan yang dialaminya. Melihat kesurupan yang dialaminya membuat subyek berpikir bahwa kesurupan yang dialaminya dalah bagian dari dirinya sendiri. Subyek ini juge melihat bahwa penyebab dia seperti orang kesurupan karena dia sedang dalam masalah dan tertekan shingga pemikirannya kosong dan berbuat hal-hal yang tidak diinginkaknya. Subyek juga mengatasi Trance yang dialaminya itu dengan berobat kedokter dan meminum obat yang telah diberikan dokter untuk mencegah subyek kembali mengalami keadaan trance lagi.

Dari penjelasan yang diberikan oleh responden jelas dapat dilihat bahwa tidak semestinya kesurupan itu selalu dikaitkan dengan hal-hal gaib dan tidak masuk akal, masalah kesurupan masih bisa dilihat secara rasional, dan tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal mistik. Jika kita melihat fenomena kesurupan dari segi yang rasional tentunya masih akan sangat masuk akal dan bisa diterima dengan akal sehat. Banyak cara dan ilmu yang sekarang bisa digunakan untuk mengatasi masalah Trance itu tanpa harus berpikir yang irasional.

Penggunaan cara yang rasional dalam mengatasi kesurupan dapat lebih efektif untuk penyembuhan dan pencegahan kesurupan. Jadi didalam melihat masalah kesurupan yang terjadi didalam masyarakat hendaknya masyarakat lebih mengutamakan cara yang rasional dibandingkan cara yang irasional.

Tindakan Irasional

Tindakan irasional adalah tindakan Seseorang terhadap apa yang yang dialaminya, tindakan yang berorientasi karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan terkadang tindakan yang tidak masuk akal dan logika. Contohnya dalam fenomena kesurupan masal yang terjadi di SMPN 1 Kundur, banyak orang dan siswa yang menilai bahwa kesurupan terjadi karena adanya makhluk gaib yang merasuki tubuh manusia dan cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara hal-hal gaib pula. Salah satu bukti nyata adalah banyak siswi yang menjadi korban kesurupan dating kesekolah dengan membawa benda-benda seperti jimat atau tangkal dan bennda-benda lain yang dipercaya dapat menghilangkan atau mencegah makhluk halus kembali merasuki tubuh siswi itu lagi.

Masalah ini terlihat menjadi begitu menarik karena jika kita lihat dalam teori 3 tahap yang dikemukakan oleh **Aguste Comte** bahwa ada 3 tahap pemikiran manusia.

- Tahap teologis
Tahap ini merupakan tingkat pemikir manusia yang beranggapan bahwa benda didunia ini mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada diatas manusia /kekuatan dewa atau gaib.
- Tahap metafisis :
pada tahap manusia masih percaya bahwa gejala-gejala yang ada didunia ini disebabkan oleh kekuatan hukum alam /supranatural. Ditahap ini merupakan penyederhanaan dari kepercayaan terhadap dewa yang mengatur gejala yang terjadi.
- Tahap positivis : tahap dimana manusia sanggup berpikir secara ilmiah, dan ditahap inilah berkembangnya ilmu pengetahuan.

Dari pemikiran comte ini dapat dilihat bahwa didalam pemikiran manusia yang sudah positivis manusia akan berpikir lebih secara ilmiah. Pada kenyataanya saat ini dimana telah banyak masyarakat yang berada pada tahap positivis masih saja mempercayai hal-hal yang bersifat theologies dan metafisis. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh comte, masyarakat yang telah positivis pun masih mempercayai hal-hal gaib, padahal hal-hal itu jika dikaji secara ilmiah masih bisa diterima dengan logika manusia.

Fenomena kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur telah membuat persepsi yang berbeda-beda dalam masyarakat yang ada didalam maupun diluar sekolah. Mempercayai hal-hal gaib adalah persepsi mayoritas masyarakat. Sebagai bukti nyatanya masyarakat lebih mempercayai hal-hal gaib bahwa yang menjadi penyebab utama kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur dirasakan penyebabnya adalah sosok makhluk gaib dan untuk mengatasi masalah kesurupan itu jalan-jalan yang tidak rasional lah yang di ambil karena dianggap ampuh untuk mengatasi masalah kesurupan tersebut. Mulai dari proses penyembuhan sampai dengan proses pencegahan dilakukan dengan cara yang irasional. Cara-cara irasional di anggap sebagai cara yang paling ampuh untuk mengobati dan mencegah kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur. Pada kenyataanya cara-cara yang irasional pun tidak efektif untuk mencegah kesurupan itu terjadi lagi sepanjang hari kesurupan masi saja terus terjadi hingga sampai puncaknya ketika seorang paranormal yang berasal dari jakarta datang barulah kesurupan itu terhenti.

Jika dilihat hal ini sangat erat kaitannya dengan Teori tindakan kolektif yang merupakan teori yang dikemukakan oleh **Bader**, Teori ini melihat aksi massa sebagai suatu tindakan. Di sini perilaku dibedakan secara tegas dari tindakan: Perilaku berkenaan dengan spontanitas naluriah, sementara tindakan menyangkut kesadaran manusiawi.

Dalam fenomena kesurupan missal yang terjadi di SMPN 1 Kundur dapat dilihat penafsiran masyarakat terhadap tidakana kolektif mereka adalah penggunaan jimat dan penggunaan paranormal untuk mencegah dan menagatsi kesurupan yang menimpa para korban kesurupan. Tindakan yang awalnya dimulai oleh satu orang akhirnya berubah menjadi tindakan massal masyarakat untuk menggunakan jimat dan paranormal yang dilakukan oleh kluarga para korban bahkan keluarga dari siswa-siswi yang tidak menjadi korban pun juga ikut menggunakan jimat atau tangkal agar anak-anaknya tidak menjadi korban kesurupan.

Tindakan massal yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah kesurupan ini lebih cenderung banyak yang menggunakan tindakan irasional karena tindakan yang irasional itu telah dilakukan oleh masyarakat sejak masa lallu dan dianggap ampuh untuk mengatasi masalah kesurupan. Meskipun pada kenyataanya hal ini sangat tidak masuk akal namun seorang paranormal lah yang berhasil menghentikan kesurupan yang terjadi di SMPN 1 Kundur.

H. Kesimpulan

1. Kesurupan massal yang terjadi di SMPN 1 Kundur dipercayai oleh mayoritas siswi-siswi yang menjadi korban kesurupan karena adanya gangguan makhluk gaib yang merasuk kedalam tubuh siswi yang kesurupan. Adanya renovasi di sekolah menjadi penyebab makhluk halus itu mengganggu penghuni sekolah.
2. Korban kesurupan mayoritas adalah kelas 3 dan dari 26 populasi 25 adalah perempuan dan 1 laki-laki. Ada banyak bentuk kelakuan siswa yang mengalami kesurupan seperti menjerit, menangis, berbicara dan memaki-maki.
3. Pengetahuan tentang kesurupan siswi-siswi yang menjadi korban kesurupan masih sangat terbatas, selain mendapatkan informasi tentang kesurupan dari televisi mereka juga mendapatkan informasi tentang kesurupan dari cerita yang beredar dimasyarakat, dan mereka mendapatkan informasi cara mencegah dan mengatasi kesurupan berdasarkan saran dari orang lain.
4. Dari 10 subyek penelitian 9 siswi melihat kesurupan yang menimpa mereka secara irasional hal ini dapat dilihat dari tindakan yang mereka lakukan pasca kesurupan baik dalam mengatasi kesurupan maupun pencegahan yaitu dengan cara ke dukun atau paranormal dan menggunakan jimat-jimat yang dipercayai oleh masyarakat sebagai alat yang ampuh untuk menghindari gangguan makhluk gaib.
5. Tindakan yang dilakukan oleh siswi-siswi yang kesurupan bersifat kolektif karena tindakan mengobati kesurupan ke dukun atau paranormal awalnya dilakukan oleh satu orang siswi dan kemudian diikuti oleh siswi-siswi yang lain dan juga siswa-siswi yang tidak mengalami kesurupan juga ikut-ikutan menggunakan jimat ke sekolah.

I. Saran

1. Kepada instansi sekolah seharusnya dapat dengan bijak melihat hal-hal yang menjadi penyebab dari kesurupan yang terjadi, dan juga diharapkan pihak sekolah dapat lebih peka melihat bagaiman sikap-sikap siswa saat berada disekolah.
2. Kepada orang tua siswa sebelum memutuskan segala tentang sesuatu kepada anak diharapkan lebih jeli lagi apakah keputusan itu dapat bermanfaat atau justru merugikan bagi diri anak.
3. Kepada masyarakat jangan terlalu mudah untuk mempercayai hal-hal gaib sebagai penyebab utama terjadinya kesurupan karena masyarakat harus bisa melihat dari sisi rasional dan masuk akal tentang fenomena kesurupan.

DAFTAR PUSTAKA

Astrid Sutanto, 1975 . *Pendapat Umum*, Bina Cipta : Bandung.

Bimo Walgito, 1990. *Pengantar Piskologi Umum* : Yogyakarta.

Dashel F Jhon, 1978 . *Fundamental Of Psychology dalam JS Roucek, Pengetahuan Sosial, Seri Penenalan sosiologi 2*. Rajawali Pers: Jakarta.

Gito Sudarmo dan Sudita Inyoman, 2000. *Perilaku Keorganisasian*, BPFE : Yogyakarta.

Johnson, Doyle. P, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*” (John Wiley & Sons Inc.). Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.

Weber, Max, 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons.

Zulham Iskandar, 2010. *Kesurupan Siswa di Kediri*, Pikiran Rakyat. 10 Maret 2012. 14:30 WIB.

<http://itha.wordpress.com/2007/08/16/fenomena-kesurupan-sebagai-suatu-bentuk-histeria/>